

**PERAN YAYASAN H. ANIF DALAM MENJALANKAN PROGRAM
KEBERSIHAN MASJID DI KECAMATAN PERCUT SEI TUAN
KABUPATEN DELI SERDANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Syarat-Syarat
Untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh

MUHAMMAD FADHLAN

NIM : 13154019

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA

MEDAN

2019

**PERAN YAYASAN H. ANIF DALAM MENJALANKAN PROGRAM
KEBERSIHAN MASJID DI KECAMATAN PERCUT SEI TUAN
KABUPATEN DELI SERDANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Syarat-Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh

MUHAMMAD FADHLAN

NIM : 13154019

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Efi Brata Madya, M.Si.
NIP. 19670610 199403 1 003**

**Dr. H. Muaz Tanjung MA
NIP. 19661019 200501 1 003**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

MEDAN

2019

Nomor : Istimewa
Lamp : 7 (tujuh) Exp
Hal : Skripsi
An. Muhammad Fadhlan

Medan, 3 Februari 2020
Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Dakwah
dan Komunikasi UIN SU
Di-
Medan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran seperlunya untuk memperbaiki dan kesempurnaan skripsi mahasiswa An. Muhammad Fadhlan yang berjudul : Peran Yayasan H. Anif Dalam Menjalankan Program Kebersihan Masjid Di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, kami berpendapat bahwa skripsi sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan

Mudah-Mudahan dalam waktu dekat, saudara tersebut dapat di panggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Demikianlah untuk dimaklumi dan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih

Wassalam

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Efi Brata Madya, M.Si
NIP: 19670610 199403 1 003

Dr. H. Muaz Tanjung, MA
NIP: 19961019 200051 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jalan William Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telepon (061) 6615683-6622925 Faksimil (061) 6615683
www.fdk.uinsu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : “Peran Yayasan H. Anif Dalam Menjalankan Program Kebersihan Masjid Di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang”, An. Muhammad Fadhlan telah dimunaqasahkan dalam sidang Munaqasah pada tanggal 15 November 2019, dan diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Panitia Ujian Munaqasah
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU Medan

Ketua

Sekretaris

Dr. H. Muaz Tanjung, MA
NIP. 19661019 200501 1 003

Dr. Salamuddin, MA
NIP. 19740719200701 1 014

Anggota Penguji:

1. **Dr. Zainun, S.Ag., MA**
NIP. 19700615 199803 1 007

1.....

2. **Dr. H. Al Asy'ari, MM**
NIP. 19631004 199103 1 002

2.....

3. **Dr. Effi Brata Madya, M.Si**
NIP. 19670610 199403 1 003

3.....

4. **Dr. H. Muaz Tanjung, MA**
NIP. 19661019 200501 1 003

4.....

Mengetahui:
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUMATERA UTARA

Dr. Soiman, MA
NIP. 19660507 199403 1 005

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Fadhlán

NIM : 13154019

Jurusan/Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam / S.1

Judul Skripsi : Peran Yayasan H. Anif Dalam Menjalankan Program Kebersihan Masjid Di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang sudah saya jelaskan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya saya ucapkan terimakasih.

Medan, 3 Februari 2020

MUHAMMAD FADHLAN
13154019

Muhammad Fadhlan, Peran Yayasan H. Anif Dalam Menjalankan Program Kebersihan Masjid Di Kecamatan Percut Sei Tuan. (2019)

Skripsi, Medan: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan, 2019.

ABSTRAK

Nama : Muhammad Fadhlan
Nim : 13154019
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Pembimbing I : Dr. Efi Brata Madya, M.Si.
Pembimbing II : Dr. Muaz Tanjung, MA
Judul Skripsi : Peran Yayasan H. Anif Dalam Menjalankan Program Kebersihan Masjid Di Kecamatan Percut Sei Tuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana peran Yayasan H. Anif dalam menjalankan program kebersihan Masjid di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, apa yang menyebabkan Yayasan H. Anif peduli terhadap peningkatan kebersihan masjid di Kecamatan Percut Sei Tuan, apa hambatan yang dihadapi Yayasan H. Anif dalam memperdulikan kebersihan masjid di Kecamatan Percut Sei Tuan. Penelitian ini dilaksanakan di Jalan Cemara Kota Medan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik Penumpulan data dengan menggunakan wawancara (*interview*), observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dan menarik kesimpulan.

Temuan penelitian sebagai berikut: (1) (2) Yayasan H. Anif melakukan program amal merupakan bentuk kepedulian beliau terhadap masjid dan jama'ah yang beribadah merasa nyaman (3) Hambatan yang didapatkan seperti saat tim/petugas yang berangkat ke masjid-masjid di pagi hari. Tim/petugas YHA mulai berkerja pada jam 08.00 WIB dan tak jarang masjid yang hendak di bersihkan selalu terkunci di pagi hari karena setiap BKM ataupun pengurus masjid mempunyai pekerjaan dan kesibukan masing-masing sehingga petugas YHA akan terganggu dan harus menunggu masjid yang terkunci sampai masjid itu terbuka.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT., karena berkat rahmat, karunia dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan tulisan skripsi ini. Serta tidak lupa shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, yang membawa risalah Islam sebagai pedoman hidup untuk meraih keselamatan hidup di dunia dan juga di akhirat kelak.

Skripsi dengan judul **“Peran Yayasan H. Anif Dalam Menjalankan Program Masjid Di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang”**. Penyusun menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini tentulah banyak kendala yang di hadapi namun berkat taufiq dan hidayah dari Allah serta bantuan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tak lupa rasa hormat dan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Soiman, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Efi Brata Madya, M.Si. sebagai Wakil Dekan I dan sekaligus Pembimbing Skripsi I saya dalam skripsi ini. Beliau banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini terutama beliau tidak pernah menyulitkan saya selama beliau menjadi pembimbing saya.

4. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Pd selaku Wakil Dekan II Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
5. Bapak Dr. Muhammad Husni Ritonga, MA selaku Wakil Dekan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
6. Bapak Dr. H. Muaz Tanjung, MA selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dan sekaligus Pembimbing Skripsi II penulis. Beliau telah membekali saran dan masukan dalam proses pembuatan skripsi ini.
7. Bapak Dr. Salamuddin, MA selaku Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
8. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, terutama kepada Dosen Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang telah membekali penulis dengan segudang ilmu di bangku perkuliahan yang tak bisa saya sebutkan satu persatu.
9. Kepada keluarga tercinta yaitu ayahanda Manysur B.A dan ibunda Zahara B.A yang dengan ikhlas mengasuh tanpa kenal lelah, mendidik serta membina penulis sejak kecil sampai sekarang. Mereka berdua yang menyebutkan nama saya di dalam do'a dan sujudnya. Dan jasa kedua orang tua saya yang tak bisa di balas oleh apapun.

10. Kepada abang dan kakak tercinta (Hamzah Fauzi dan Fitriana SE) yang selalu memberi semangat dan dorongan baik berupa materi ataupun non materi kepada penulis.
11. Kepada pengurus Yayasan H. Anif yang memberikan saya informasi mengenai program amal YHA membersihkan masjid gratis.
12. Kepada ketua BKM Masjid Al-Ikhlas dan Masjid Al-Amin.
13. Teman seperjuangan saya Dhimas Aditya, Dewi Suhartini, Ika Nur Aini, Pramudianto Ifandi, Rian Kandra, dan Khairunnisa Nst yang telah menjadi penyemangat untuk segera menyelesaikan tulisan ini.
14. Untuk adik kelas saya di PMI (Junianti Lbs, Khairiah Shafarani, Nur Afany, Ummudiyah Rambe, Syafnia, Sri Ayu Maulida, Nur Jannah, Wilda Pratiwi, Yulpani Aprillia Simatupang, Fauziah Hasibuan, Wita dan Leni Hotma) yang menjadi penyemangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap dengan adanya skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua pada umumnya dan kepada pembaca skripsi ini khususnya sebagai bahan wawasan dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan karya ilmiah, *Amin Ya Rabbal 'Alamin*.

Medan, 3 Februari 2020

Penyusun

MUHAMMAD FADHLAN

Nim: 13154019

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Batasan Istilah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sitematika Pembahasan.....	5
BAB II : LANDASAN TEORITIS	7
A. Definisi Peran.....	7
B. Konsep Kebersihan Dalam Islam	12
1. Kebersihan Dalam Islam	12
2. Urgensi Kebersihan Tempat Ibadah.....	16
C. Masjid.....	18
1. Pengertian Masjid.....	18
2. Sejarah Masjid.....	20
3. Tipologi Masjid.....	22
4. Kedudukan dan Fungsi Masjid.....	23
5. Manajemen Masjid.....	31
D. Kajian Terdahulu.....	33

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi Penelitian.....	34
C. Jenis Dan Sumber Data	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PENELITIAN PEMBAHASAN.....	40
A. Gambaran Umum Yayasan H. Anif	40
1. Sejarah Yayasan H. Anif	40
2. Visi dan Misi Yayasan H. Anif	41
3. Program Amal Yayasan H. Anif	42
4. Struktur Organisasi Yayasan H. Anif.....	44
B. Sebab Yayasan H. Anif Peduli Peningkatan Kebersihan Masjid.....	49
C. Hambatan Yayasan H. Anif dalam meningkatkan Kebersihan Masjid.....	57
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	62
Daftar Wawancara	
Lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Informan Penelitian.....	34
Tabel 4.1 Struktur Yayasan H. Anif.....	45
Tabel 4.2 Daftar Nama Petugas Kebersihan	45
Tabel 4.3 Peralatan Kebersihan.....	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid berasal dari bahasa Arab *sajada* yang berarti tempat sujud atau menyembah Allah SWT. Masjid merupakan bangunan atau tempat yang digunakan oleh umat muslim untuk beribadah. Bahkan hamparan bumi ini merupakan masjid bagi kaum muslimin. Sebenarnya semua tempat boleh digunakan tempat bersujud, tetapi ada tempat pengecualian yang tidak boleh digunakan, yaitu kuburan dan tempat yang bernajis. Seperti terdapat dalam Al-Qur'an surah An-Nur ayat 36-37 :

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ
(۳۶) رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ
يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ (۳۷)

Artinya: “Bertasbih kepada Allah di rumah-rumah (masjid) yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. (Yang bertasbih tersebut adalah) laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan shalat, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.”¹

¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahannya Juz 1 s/d 30*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hlm. 283

Masjid merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan salat berjama'ah, tujuannya merupakan untuk meningkatkan solidaritas di kalangan umat muslim.² Tidak hanya itu, fungsi utama dari masjid sebenarnya adalah sebagai tempat beribadah dan meningkatkan ketaqwaan terhadap Allah SWT. Memakmurkan masjid merupakan suatu ajaran dari Agama Islam untuk orang-orang yang beriman. Hal ini tercantum pada Al-Qur'an pada surah At-Taubah ayat 18 :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ (١٨)

Artinya: “Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.”³

Masjid merupakan simbol tempat pengabdian kepada Allah SWT yang dilakukan dengan berjama'ah dalam shaf-shaf teratur. Sikap dan perilaku yang sederhana dapat dirasakan, kebersamaan, serta persaan saling mengasihi sesama muslim akan terbentuk dengan baik. Bagi umat Islam, masjid sebenarnya merupakan tempat berbagai aktivitas kehidupan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Pengelolaan masjid seharusnya dengan baik, sehingga aset dan potensi yang dimiliki dapat berdampak luas serta bermanfaat kepada jama'ah. Terutama

² Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 2.

³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Cv. Penerbit Diponegoro, 2008), hlm. 189

dalam kebersihan lingkungan masjid. Masyarakat seharusnya ikut serta dalam menjaga dan membersihkan masjid. Tetapi pada kenyataannya, masyarakat jarang berperan dalam membersihkan masjid, dikarenakan sudah ada pengelola yang akan melaksanakan kebersihan mesjid tersebut.

Tidak semua masjid dapat perhatian lebih dari pengelola yang menjaga dan melaksanakan kebersihan masjid tersebut. terutama masjid Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Oleh karena itu, ada sebuah yayasan yang masih peduli dalam menjaga kebersihan masjid, yaitu Yayasan H.Anif yang terletak di Jalan Cemara.

Yayasan H. Anif adalah salah satu yayasan yang berada di Kota Medan, yang peduli dengan kebersihan di lingkungan masjid. Dalam melakukan programnya, Yayasan H. Anif melakukan berbagai upaya untuk membersihkan seperti: memberikan fasilitas yang rutin setiap minggunya untuk membersihkan masjid di Kecamatan Percut Sei Tuan. Upaya dalam membersihkan masjid di dalamnya terkandung kegiatan pengembangan dakwah bagi peningkatan kualitas kehidupan dan pribadi umat Islam.⁴

Melihat latar belakang diatas disini penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian skripsi yang berjudul: “Peran Yayasan H. Anif Dalam Menjalankan Program Kebersihan Masjid Di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.”

⁴ Abdul Shaleh Rosyad, Manajemen Dakwah Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm. 286

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran umum Yayasan H. Anif ?
2. Apa yang menyebabkan Yayasan H.Anif peduli terhadap peningkatan kebersihan masjid di Kecamatan Percut Sei Tuan?
3. Apa hambatan yang dihadapi Yayasan H. Anif dalam meningkatkan kebersihan masjid di Kecamatan Percut Sei Tuan?

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian atau pemahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, penulis akan mencantumkan beberapa batasan sebagai berikut :

1. Peran adalah ikut ambil bagian dalam suatu kegiatan, keikutsertaan serta aktif dan partisipasi.⁵ Peran yang dimaksud disini adalah Yayasan H. Anif yang peduli terhadap kebersihan masjid sehingga jam'ah merasa aman dan nyaman untuk melakukan ibadah.
2. Yayasan adalah lembaga yang dikelola oleh pengurus dan didirikan untuk tujuan sosial.⁶ Yayasan yang dimaksud disini adalah H. Anif yang memperhatikan kebersihan di lingkungan masjid, seperti halaman masjid, ruangan salat, wc dan tempat wudhu.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 120.

⁶ WJS.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1986), hlm. 1154

3. Masjid adalah bangunan atau tempat yang didirikan secara khusus untuk melakukan ibadah yang memenuhi syarat untuk shalat rawatib (lima waktu) dan shalat jum'at.⁷

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui gambaran umum Yayasan H. Anif
2. Untuk mengetahui sebab Yayasan H. Anif peduli terhadap peningkatan kebersihan masjid di Kecamatan Percut Sei Tuan.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi Yayasan H. Anif dalam meningkatkan kebersihan masjid di Kecamatan Percut Sei Tuan.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan berguna:

1. Sebagai bahan informasi bagi lembaga-lembaga yang berminat terhadap kegiatan-kegiatan tentang peningkatan dan manajemen masjid.
2. Sebagai bahan pengembangan wawasan bagi para pembaca untuk meneliti hal yang sama di yayasan yang sama atau pada tempat yang lain.

⁷ S.Wojowasito, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta:IchtiarBaru–VanHoeve,1981), hlm. 250

F. Sistematika Pembahasan

Adapun yang menjadi sistematika pembahasan penelitian adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, yang membahas tentang: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Landasan Teoritis, yang membahas tentang : Peran ; Definisi Peran, Kebersihan ; Pengertian Kebersihan, Urgensi Kebersihan Tempat Ibadah, Masjid ; Pengertian Masjid, Sejarah Masjid, Tipologi Masjid, Kedudukan dan Fungsi Masjid, Manajemen Masjid, dan Kajian Terdahulu

Bab III Metodologi Penelitian, yang membahas tentang : Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang membahas tentang : Gambaran Umum Yayasan H. Anif, Yayasan H. Anif Peduli Peningkatan Kebersihan Masjid, dan Hambatan Yayasan H. Anif Dalam Meningkatkan Kebersihan Masjid.

Bab V Penutup, yang membahas tentang : Kesimpulan dan Saran

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Definisi Peran

Kata peran, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pemain. Peran adalah orang yang menjadi atau melakukan sesuatu yang khas, atau “perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat”. Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan.⁸

Peran yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (yaitu *social-position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peran lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peran.⁹ Suatu peran mencakup paling sedikit tiga hal berikut ini :

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
2. Peran merupakan suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada), hlm. 212

⁹ *Ibid* hlm. 213

3. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.¹⁰

Pembahasan peran yang melekat pada individu-individu dalam masyarakat ada beberapa hal, sebagai berikut :

1. Peran-peran tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsungannya.
2. Peran tersebut seyogyanya dilekatkan pada individu-individu yang oleh masyarakat dianggap mampu melaksanakannya. Mereka harus terlebih dahulu berlatih dan mempunyai hasrat untuk melaksanakannya.
3. Dalam masyarakat kadang kala dijumpai individu-individu yang tak mampu melaksanakan perannya sebagaimana diharapkan oleh masyarakat karena mungkin pelaksanaannya memerlukan pengorbanan arti kepentingan pribadi yang terlalu banyak.
4. Apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan perannya, belum tentu masyarakat akan dapat memberikan peluang-peluang yang seimbang. Bahkan sering kali terlihat betapa masyarakat terpaksa membatasi peluang-peluang tersebut.

Peranan bisa diartikan sebagai suatu rangkaian perilaku yang teratur, yang ditimbulkan karena suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang barangkali juga amat mempengaruhi bagaimana peranan harus dijalankan. Peranan timbul karena seseorang memahami bahwa ia bekerja tidak sendirian. Mempunyai lingkungan,

¹⁰ *Ibid*, hlm. 217

yang setiap saat diperlukan untuk berinteraksi. Lingkungan itu luas dan beraneka macam, dan masing-masing akan mempunyai lingkungan yang berlainan.

Menurut Mintzberg yang dikutip oleh Miftah Thoha ada empat peranan dalam pembuatan keputusan, yaitu :

1. Peranan sebagai *entrepreneur*, dalam peranan ini Mintzberg mengemukakan peranan *entrepreneur* dimulai dari aktifitas melihat atau memahami secara teliti persoalan-persoalan organisasi yang mungkin bisa digarap.
2. Peranan sebagai penghalau gangguan (*disturbance handler*), peranan ini membawa atasan untuk bertanggung jawab terhadap organisasi ketika organisasinya terancam bahaya, misalnya: akan bubar, terkena gosip, isu-isu kurang baik, dan sebagainya.
3. Peranan sebagai pembagi sumber (*resource allocator*), membagi sumber dana adalah suatu proses pembuatan keputusan. Di sini seorang atasan mengambil peranan dalam mengambil keputusan kemana sumber dana yang akan didistribusikan ke bagian-bagian dari organisasinya. Sumber dana ini meliputi sumber yang berupa uang, waktu, perbekalan tenaga kerja dan reputasi.
4. Peranan sebagai *negosiator*, peranan ini meminta kepada atasan untuk aktif berpartisipasi dalam arena negosiasi.¹¹

¹¹ Miftah Thoha, *Kepemimpinan dalam Manajemen Edisi 1*, (Jakarta : PT Raja Grafindo 2013), hlm. 10-12

Secara sosiologis, seseorang yang mempunyai kedudukan tertentu, lazimnya dinamakan pemegang peranan (*role occupant*) dimana suatu hak yang merupakan wewenang untuk berbuat atau tidak berbuat, sedangkan kewajibannya adalah beban atau tugas. Suatu peran tertentu, dapat dijabarkan ke dalam unsur-unsur sebagai berikut:

1. Peran yang ideal (*ideal role*).
2. Peran yang seharusnya (*expected role*).
3. Peran yang dianggap oleh diri sendiri (*perceived role*).
4. Peran yang sebenarnya dilakukan (*actual role*).¹²

Peran yang sebenarnya dilakukan kadang-kadang juga dinamakan *role performance* atau *role playing*. Kiranya dapat dipahami, bahwa peran yang ideal dan peran yang seharusnya datang dari pihak (atau pihak-pihak) lain, sedangkan peran yang dianggap oleh diri sendiri serta peran yang sebenarnya dilakukan berasal dari diri pribadi.

Sudah tentu bahwa di dalam kenyataannya, peran-peran tadi berfungsi apabila seseorang berhubungan dengan pihak lain (disebut *role sector*) atau dengan beberapa pihak (*role set*). Kalau di dalam kenyataannya terjadi suatu kesenjangan antara peran yang seharusnya dengan peran yang sebenarnya dilakukan atau peran aktual, maka terjadi kesenjangan peranan (*roledistance*).

Penggunaan *perspektif* peran dianggap mempunyai keuntungan tertentu, :

¹² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada), hlm. 216 – 217.

1. Fokus utamanya adalah dinamika masyarakat.
2. Lebih mudah untuk membuat suatu proyeksi karena pemusatan perhatian pada segi prosesusual.
3. Lebih memperhatikan pelaksanaan hak dan kewajiban serta tanggung jawab, daripada kedudukan dengan lambang-lambang yang cenderung *konsumtif*.¹³

Halangan-halangan yang mungkin dijumpai pada penerapan peran yang seharusnya dari golongan panutan atau penegak hukum, mungkin berasal dari dirinya sendiri atau dari lingkungan. Halangan-halangan yang memerlukan penanggulangan tersebut, adalah :

1. Keterbatasan kemampuan untuk menempatkan diri dalam peran pihak lain dengan siapa dia berinteraksi.
2. Tingkat aspirasi yang relatif belum tinggi.
3. Kegairahan yang sangat terbatas untuk memikirkan masa depan, sehingga sulit sekali untuk membuat suatu proyeksi.
4. Belum adanya kemampuan untuk menunda pemuasan suatu kebutuhan tertentu, terutama kebutuhan materil.
5. Kurangnya daya inovasi yang sebenarnya merupakan pasangan koservatisme.¹⁴

¹³ *Ibid* hlm. 22

¹⁴ *Ibid* hlm. 34

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peranan adalah suatu komplek penghargaan seseorang terhadap cara menentuka sikap dan perbuatan dalam situasi tertentu berdasarkan atas kedudukan sosial tertentu.

B. Konsep Kebersihan Dalam Islam

1. Kebersihan Dalam Islam

Kebersihan menurut ajaran Islam di namakan thaharah (suci). Thaharah sendiri bermakna suci dan bersih.¹⁵ Kebersihan berasal dari kata bersih yang artinya bebas dari kotoran.¹⁶ Kata bersih menurut akal dan pengetahuan manusia biasanya untuk menyatakan keadaan lahiriah suatu benda seperti air itu bersih, lingkungan yang bersih dan dianggap tidak kotor.

Kebersihan secara batiniah dapat di katakan sebagai seseorang yang mengambil peran menentukan atas kebersihan lingkungan. Jika manusia ingin hidup bersih, maka tidak cukup baginya hanya membersihkan diri, tetapi diharuskan untu menjaga dan membersihkan lingkungan tempat tinggalnya. Menjaga dan memelihara lingkungan merupakan tanggungjawab bersama. Islam telah menjamin hak-hak manusia dengan tidak memperkenankan seseorang membuang kotoran tubuhnya ke dalam air yang digunakan oleh orang banyak, seperti di sungai atau di pinggir jalan.¹⁷

¹⁵ Hasan Rifa'i, Al-Faridy dan Iqbal Setyarso. *100 ++ Tanya Jawab Seputar Bersuci*. (Jakarta Selatan: Qultum Media, 2009) hlm. 3

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa KEMENDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), hlm.109

¹⁷ Tim lembaga Peneliti Universitas Islam Jakarta, *Konsep Agama Islam tetang Bersih dan Implementasinya dalam Kehidupan Masyakrat*, (Jakarta : Universitas Islam Jakarta 1993), hlm. 69

Membahas perkara kebersihan dalam agama Islam digunakan tiga macam istilah, yaitu:

1. *Nazāfah* (*nazīf*) secara bahasa yaitu kebersihan. *Nazāfah* yaitu kebersihan tingkat pertama, yang meliputi bersih dari kotoran dan noda secara lahiriah dengan alat pembersihnya benda yang bersih, yaitu air.¹⁸
2. *Tahārah* secara bahasa yaitu menyucikan atau membersihkan.¹⁹ *Tahārah* mengandung pengertian yang lebih luas yakni meliputi kebersihan lahiriah dan batiniyah. sedangkan *nazāfah* hanya menitik beratkan pada kebersihan lahiriah saja. Pada kitab-kitab klasik khususnya *bab al-tahārah* biasanya disandingkan dengan *bab al-najasah* yang selanjutnya juga dibahas masalah air dan tanah, wudhu dan mandi, tayamum dan lainnya. Namun demikian, ketika Allah, menerangkan tentang penggunaan air untuk *tahārah* (mensucikan) disandingkan pula dengan kesucian secara maknawiah, dimaksud dengan maknawiah karena kesucian dari hadas, baik hadas besar maupun hadas kecil, sehingga dapat melaksanakan ibadah, seperti salat dan tawaf.²⁰
3. *Tazkiyah* secara bahasa yaitu tumbuh atau membersihkan.²¹ *Tazkiyah* mengandung arti ganda, yaitu membersihkan diri dari sifat-sifat (perbuatan) tercela dan menumbuhkan serta memperbaiki jiwa dengan sifat-sifat terpuji. Kata *Tazkiyah* juga digunakan untuk mengungkapkan

¹⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya : Pustaka Progressif 1997), hlm. 1435

¹⁹ *Ibid*, hlm. 868

²⁰ Abdurrahman, *Memelihara Lingkungan Dalam Ajaran Islam*, (Bandung : 2012), hlm. 64

²¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 577

aspek kebersihan harta dan jiwa.²² Sebagai contoh, ungkapan Allah dalam al-Qur'an ketika menyebut zakat yang seakar dengan *tazkiyah*, memang maksudnya untuk membersihkan harta, sehingga harta yang adizakati adalah bersih.²³

Islam menjadikan kebersihan sebagai akidah dengan sistem yang kokoh, bukan semata-mata takut kepada penyakit, akan tetapi sebagaimana telah kita ketahui bahwa mencegah lebih baik daripada mengobati, Sikap Islam terhadap kebersihan mengandung nilai ibadah kepada Allah SWT. Sesungguhnya kitab-kitab syariat Islam selalu diawali dengan *bab al-tahārah* (bersuci), yang merupakan kunci ibadah sehari-hari. Sebagai contoh salat seorang muslim tidak sah jika tidak suci dari hadas, karena kebersihan (kesucian) pakaian, badan dan tempat dari najis merupakan salah satu syarat sahnya salat.²⁴

Tak hanya kebersihan, Islam mengajarkan pula tentang kesucian. Bersih dan suci adalah dua hal yang tidak dapat di pisahkan, keduanya sangat erat berhubungan dengan kesehatan, meskipun arti katanya tak persis sama. Tidak semuanya yang bersih adalah suci. Suci yaitu bersih dalam arti keagamaan, seperti tidak terkena najis, bebas dari dosa, atau bebas dari hadas.²⁵

Bersih merupakan kata sifat yang menunjukkan keadaan bebas dari kotoran. Kebersihan bersifat umum dan tidak terkait langsung dengan tata cara

²² Tim lembaga Peneliti Universitas Islam Jakarta, *Konsep Agama Islam tentang Bersih dan Implementasinya dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta : Universitas Islam Jakarta 1993), hlm. 12-13

²³ Abdurrahman, *Memelihara Lingkungan Dalam Ajaran Islam*, (Bandung : 2012), hlm. 65

²⁴ Departemen Agama, *Pelestarian Lingkungan Hidup:Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta:Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2009), hlm. 183

²⁵ Tim lembaga Peneliti Universitas Islam Jakarta, *Konsep Agama Islam tentang Bersih dan Implementasinya dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta : Universitas Islam Jakarta 1993), hlm. 12

peribadatan. Namun demikian, tetap saja merupakan keharusan bagi setiap muslim untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara suci dalam ajaran Islam ialah terhindar dari najis dan hadas. Agar menjadi suci, seorang muslim harus menjalankan aturan berupa tata cara *tahārah* (bersuci). Setelah bersuci, baru dapat menjalankan ibadah-ibadah khusus, terutama salat.

Kebersihan sangat diperhatikan dalam Islam baik secara fisik maupun jiwa, baik secara tampak maupun tidak tampak. Dianjurkan pula agar memelihara dan menjaga sekeliling lingkungan dari kotoran agar tetap bersih. Dalam pandangan Yusuf al-Qardhawi ia menyebutkan bahwa perhatian *al-sunnah al-nabawiyah* terhadap kebersihan muncul dikarenakan beberapa sebab, yaitu :

Pertama, Sesungguhnya kebersihan adalah sesuatu yang disukai Allah SWT. Sebagai dalam firman Allah dalam Al-Qur'an pada surah Al-Baqarah ayat 222 :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ
 حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ
 وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ (٢٢٢)

Artinya : “Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “itu adalah sesuatu yang kotor.” Karena itu jauhilah istri pada waktu haid ; dan jangan kamu dekati sebelum mereka suci. Apabila telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang bersuci.”

Kedua, kebersihan adalah cara untuk menuju kepada kesehatan badan dan kekuatan. Sebab hal itu merupakan bekal bagi tiap individu. Disamping itu, badan adalah amanat bagi setiap muslim. Dia tidak boleh menyianyikan dan meremehkan manfaatnya, jangan sampai dia membiarkan badannya diserang oleh penyakit.

Ketiga, kebersihan itu adalah syarat untuk memperbaiki atau menampakkan diri dengan penampilan yang indah yang dicintai oleh Allah swt dan Rasul-Nya.

Keempat, kebersihan dan penampilan yang baik merupakan salah satu penyebab eratnya hubungan seseorang dengan orang lain. Ini karena orang sehat dengan fitrahnya tidak menyukai sesuatu yang kotor dan tidak suka melihat orang yang tidak bersih.²⁶

2. Urgensi Kebersihan Tempat Ibadah

Tempat Ibadah merupakan tempat suci atau tempat yang digunakan untuk Ibadah khususnya salat, yakni masjid ataupun musala. Tidak boleh sembarangan mengotori dengan cara apapun, seperti membuang sampah sembarangan, mencoret-coret tembok, meludah, karena tempat tersebut merupakan tempat suci umat Islam yang digunakan untuk beribadah kepada Allah SWT.

Menjaga kebersihan tempat ibadah sangat penting dilakukan karena merupakan salah satu tempat yang dianjurkan untuk selalu suci dari kotoran

²⁶ Yusuf Al-Qaradhawi, *Fiqh Peradaban : Sunnah Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*. Penerjemah Faizah Firdaus (Surabaya : Dunia Ilmu 1997), hlm 365-367

apapun, karena masjid ataupun musala biasanya digunakan untuk pengajian, diskusi, dan kegiatan lain yang berhubungan dengan kegiatan Islam lainnya. Untuk itu tempat-tempat ibadah harus dijaga kebersihannya. Menjaga tempat-tempat ibadah bukan saja tanggung jawab remaja masjid, tapi seluruh umat Islam wajib menjaga masjid beserta lingkungannya tetap bersih dan sehat. Hal-hal yang dapat dilakukan agar senantiasa lingkungan tempat ibadah bersih yang dapat dilakukan antara lain:

1. Menyapu dan mengepel lantai musala atau masjid, jika akan masuk sebaiknya membuka sandal atau sepatu terlebih dahulu dan kaki dalam keadaan bersih.
2. Tidak digunakan untuk bermain anak-anak dikarenakan musala atau masjid digunakan untuk tempat orang-orang beribadah kepada Allah SWT sehingga ibadah yang dilakukan harus dalam keadaan tenang dan tidak ada kegaduhan.
3. Senantiasa membersihkan tempat wudu dan wc di musala ataupun di masjid.
4. Menata Al-Qur'an dan membersihkan tempatnya sehingga tidak adanya debu-debu yang menempel dalam Al-Qur'an ataupun tempatnya.
5. Jika terdapat mukena dalam musala ataupun masjid sebaiknya seminggu sekali dicuci.

Masjid merupakan tempat yang suci yang harus dijaga kesuciannya oleh karena itu tidak diperbolehkan orang-orang yang keadaan tidak suci masuk kedalam masjid. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S An-Nisa : 43

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا
 إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا ۗ وَإِن كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ
 مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا
 بِرُءُوسِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi (mandi junub) Adapun jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan atau sehabis buang air atau kamu menyentuh perempuan, sedang kamu tidak mendapatkan air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Sungguh Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun”.²⁷

Berdasarkan dalam Q.S An-Nisa : 43 tersebut menjelaskan bahwa tidak diperbolehkan seseorang untuk masuk ke masjid sedang dalam keadaan yang tidak suci karena junub hingga benar-benar sudah mandi besar dan suci. Kebersihan sebagai kunci utama dalam memperoleh kesehatan, dengan badan bersih dan sehat maka ibadah yang dilakukan akan dijalankan secara semangat dan khusuk, maka sebaliknya jika tidak menjaga kebersihan, sakitlah yang didapatkan sehingga dalam melaksanakan aktivitas akan terganggu.

C. Masjid

1. Pengertian Masjid

Masjid merupakan tempat beribadah umat muslim. Akar kata dari masjid adalah *sajada* dimana *sajada* berarti sujud atau tunduk. Pada masa Nabi

²⁷ Yayasan Ar Risalah Alkhairiyah, *Al-Qur'an dan Terjemah Juz 1s/d 30*, hlm 85

Muhammad SAW, didalam masjid konteks ibadah teraplikasi secara luas meliputi ibadah *maghdah* seperti salat, mengaji, serta ibadah *ghairu maghdah* seperti dakwah, *ukhuwah* dan silaturahmi. Kondisi tersebut mampu menjadikan masjid berfungsi sebagai pusat pengembangan umat.

Berbagai kegiatan yang menyangkut masalah orang banyak di bidang ilmu, agama, kemasyarakatan dan budaya ternyata juga dibahas dan dipecahkan dilembaga masjid. Bahkan lebih jauh, pada masa itu masjid mampu menjadi pusat pengembangan kebudayaan Islam, tempat *halaqah* atau diskusi, mengaji, serta memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan agama secara khusus dan pengetahuan umum secara luas.²⁸

Mengingat akar katanya bermakna tunduk dan patuh, maka hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas (tidak hanya shalat) sebagai manifestasi dari ketaatan kepada Allah semata. Masjid dapat didefinisikan sebagai "suatu bangunan, gedung atau suatu lingkungan yang memiliki batas yang jelas (benteng/pagar) yang didirikan secara khusus sebagai tempat beribadah umat Islam kepada Allah SWT, khususnya untuk menunaikan shalat."²⁹

Arsitektur masjid tidak pernah diatur dengan secara detail dan terperinci baik dalam Al-Quran ataupun Hadist. Pada awalnya, bangunan masjid mempunyai bentuk yang sangat sederhana, hanya berbentuk persegi dengan beberapa bagian yang menunjang keperluan beribadah, Namun seiring

²⁸ Aisyah N. Handryant, *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat Intregasi Konsep Habluminallah, Hablumminannas dan Habluminal'alam*, (UIN-Malang Press. Malang 2010), hlm. 16

²⁹ Huri Yasin Husain, *al-Masjid wa Risālah fī al-Islām*, terj. Khalifurrahman Fath & Fathur Rahman Nizar az-Zainaby, *Fiqh Masjid*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar 2011), hlm. 11-12

perkembangan zaman, bentuk masjid mengalami beberapa penyesuaian untuk memaksimalkan fungsi masjid itu sendiri.

Masjid telah mengalami perkembangan yang pesat, baik dalam bentuk bangunan maupun fungsi dan perannya. Hampir dapat dikatakan, di mana ada komunitas muslim di situ ada Masjid. Memang umat Islam tidak bisa terlepas dari Masjid. Di samping menjadi tempat beribadah, Masjid telah menjadi sarana berkumpul, menuntut ilmu, bertukar pengalaman, pusat dakwah.

2. Sejarah Masjid

Telah tercatat dalam sejarah bahwa masjid yang kali pertama dibangun adalah Masjidil Haram yang didirikan oleh Nabi Ibrahim AS beserta putranya Nabi Ismail AS, sebagaimana tercantum dalam Q.S. al-Baqarah : 127.

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ
الْعَلِيمُ

Artinya: “Dan ingatlah ketika Ibrahim meninggikan dasar-dasar bangunan Baitullah bersama Ismail seraya berdoa, “Ya Tuhan kami, terimalah amal kami, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar dan Maha Mengetahui”³⁰.

Sebagai masjid pertama, Masjidil Haram memiliki keutamaan dibandingkan masjid-masjid yang lain, yaitu :³¹

- a. Masjidil Haram berada di Tanah Haram (suci).

³⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, hlm. 20

³¹ H. R. Maulany, *Panduan Pengurus Masjid Di Indonesia*, (Bandung: Kakita Mandiri, 2015), hlm. 14

- b. Setelah Tahun ke-8 Hijriah, orang kafir dan musyrik tidak diperbolehkan masuk ke Masjidil Haram.
- c. Menjadi tempat Rasulullah memulai perjalanan Isra' dan Mi'raj.
- d. Shalat di Masjidil Haram mendapat pahala 100.000 kali lipat daripada shalat di masjid yang lain.

Selanjutnya, 40 tahun kemudian, masjid kedua yang dibangun adalah Masjid Aqsha di Palestina yang didirikan oleh Nabi Yaqub AS cucu Nabi Ibrahim AS. Sebagaimana di dalam sebuah hadist yang berbunyi :

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ مَسْجِدٍ وُضِعَ فِي الْأَرْضِ أَوَّلُ قَالَ الْمَسْجِدُ الْحَرَامُ قَالَ قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ
 قَالَ ثُمَّ الْمَسْجِدُ الْأَقْصَى قَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ يَعْني بَيْتَ الْمَقْدِسِ قَالَ قُلْتُ كَمْ بَيْنَهُمَا قَالَ
 أَرْبَعُونَ سَنَةً

Artinya : “Wahai Rasulullah, masjid apakah yang pertama diletakkan oleh Allah di muka bumi?” Beliau menjawab, “Al-Masjid Al-Haram”. Abu Dzar bertanya lagi, “Kemudian apa?”. Beliau menjawab, “Kemudian Al-Masjid Al-Aqsha”. Berkata Abu Mu’awiyah “Yakni Baitul Maqdis” . Abu Dzar bertanya lagi, “Berapa lama antara keduanya?”. Beliau menjawab, “Empat puluh tahun”. (HR Ahmad dari Abu Dzar).³²

Selanjutnya masjid yang pertama dibangun oleh Nabi Muhammad adalah Masjid Quba yang didirikannya bersama Abu Bakar as-Shiddiq pada tahun 622 M. seperti yang dijelaskan di dalam kitab-kitab sejarah, sebelum sampai di Madinah, Rasulullah terlebih dahulu singgah di Quba lebih kurang 5 kilometer. dari kota Madinah dan mendirikan masjid Quba. Selanjutnya ketika sampai di kota Madinah, Rasul mendirikan masjid Nabawi.

³² <https://minanews.net/15-hadits-keutamaan-masjid-al-aqsha/> diakses pada 9 juni 2019

3. Tipologi Masjid

Dilihat dari makna masjid sebagai tempat salat atau sujud dengan memperhatikan besar kecilnya tempat tersebut maka masjid dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu masjid, musala, dan langgar. Adapun definisinya diantaranya :

a. Masjid

Bangunan tempat ibadah (salat) yang bentuknya dirancang khusus dengan berbagai atribut, seperti menara, kubah, dll. Bangunannya cukup besar, berkapasitas ratusan bahkan ribuan jamaah, dan bias dipakai untuk melaksanakan Ibadah Shalat Jum'at atau hari-hari besar Islam lainnya.

b. Musala

Sebuah bangunan tempat ibadah yang bangunannya bergantung pada luas bangunan, namun tidak terlalu besar, dapat, menampung maksimal seratus jamaah dilengkapi dengan hiasan-hiasan kaligrafi. Tipe ini kerap disebut musala karena berada di lingkungan perkantoran atau tempat-tempat keramaian, seperti pasar, terminal, dan tempat-tempat strategis lainnya. Bangunan ini dibangun asal memenuhi syarat untuk melaksanakan salat lima waktu. Terkadang bisa digunakan pula untuk melaksanakan salat Jum'at.

c. Langgar

Sebuah bangunan tempat ibadah yang bangunannya dapat menampung maksimal lima puluh jamaah, namun tidak dipakai untuk salat

Jum'at. Tipe ini biasanya digunakan pula untuk kegiatan-kegiatan islami di lingkungan RT/RW.³³

4. Kedudukan dan Fungsi Masjid

Masjid adalah sebuah bangunan yang dikhususkan untuk melakukan amal ibadah kepada Allah Swt, dan ia merupakan tempat yang mulia dan suci dalam Islam. Selain menjadi lambang kepada syiar Islam, masjid juga sebagai pusat bagi mengembangkan ajaran-ajaran Islam, pusat perhimpunan yang menyatupadukan umat Islam karena di dalamnya umat Islam dapat beribadah dengan lebih khusyuk dan tawaduk, dapat mengerjakan sembahyang berjamaah, memperoleh ilmu pengetahuan dan dapat menerima nasihat dan pengajaran untuk kebaikan dan kesejahteraan mereka di dunia dan di akhirat. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. at-Taubah: 108

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَْسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ
رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ (١٠٨)

Artinya: “Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama- lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.”³⁴

Masjid adalah tempat mulia yang dibangun untuk meninggikan nama Allah Swt di dalamnya. Bahkan karena tinggi dan mulianya tempat tersebut dan berbeda dari bangunan lain yang ada di muka bumi ini, maka masjid disebut pula

³³ *Ibid*, Hlm. 24

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 274

dengan istilah rumah Allah Swt. Allah Swt menyebutkan di dalam firman-Nya:

Q.S. an-Nur: 36-37 :

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ (٣٦)
 رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ لَا يَخَافُونَ
 يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ (٣٧)

Artinya: "Bertasbih kepada Allah di rumah-rumah (masjid) yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. (Yang bertasbih tersebut adalah) laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan shalat, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang."³⁵

Tingginya kedudukan masjid di dalam Islam juga ditunjukkan oleh perbuatan Nabi SAW. saat sampai di kota Madinah pada peristiwa hijrah, bahwa yang pertama kali dibangunnya adalah masjid. Tentu ini menunjukkan betapa pentingnya masjid bagi kaum muslimin dan betapa mulianya kedudukan masjid di dalam agama Islam.

Sebagai kaum muslimin sudah sepatutnya kita untuk memuliakan dan menggunakan masjid sesuai dengan fungsinya, serta menjaganya dari hal-hal yang tidak pantas untuk dilakukan terhadapnya. Allah SWT telah mengancam orang-orang yang menghina masjid, baik yang berkaitan dengan orang-orang yang hendak beribadah di dalamnya maupun yang berkaitan dengan bangunannya. Allah SWT berfirman: QS. al-Baqarah: 114

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 495

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسَاجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَا ۗ أُولَٰئِكَ مَا
 كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ ۗ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ
 عَظِيمٌ (١١٤)

Artinya: “Dan siapakah yang lebih zalim dari orang yang menghalang-halangi disebutnya nama Allah dalam masjid-masjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya? Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (masjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah), mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang besar.”³⁶

Kebiasaan seseorang yang senantiasa menuju masjid dan beribadah di dalamnya adalah merupakan tanda keimanan. Begitu pula Nabi Muhammad menyebutkan bahwa di antara orang-orang yang mendapat pertolongan-Nya berupa naungan dari sengatan panas matahari di padang mahsyar nanti adalah orang-orang yang hatinya senantiasa mengingat masjid. Oleh karena itu, marilah berupaya untuk memakmurkan masjid. Terutama ketika mendengar panggilan azan untuk shalat berjamaah. Karena shalat berjamaah keutamaannya 27 derajat lebih tinggi dari shalat sendirian.

Islam tidak menganjurkan untuk memakmurkan masjid, khususnya dalam memperindah secara fisik tetapi mengoptimalkan fungsi masjid itu sendiri. Pada masa sekarang, memakmurkan masjid diterjemahkan dengan memperbanyak pembangunan dan memperindah masjid. Sehingga tak sedikit yang berlomba-lomba menyisihkan sebahagian hartanya untuk berkontribusi dalam pembangunan masjid.

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 54

jauh, perlu dikaji terlebih dahulu mengenai fungsi masjid pada masa Nabi saw dan gambaran masjid yang kita idealkan, atau masjid masa depan.

a. Fungsi masjid pada masa Rasulullah SAW adalah

1. Untuk melaksanakan ibadah *mahdah* seperti shalat wajib, shalat sunnah, sujud, *i'tikaf*, dan shalat-shalat sunah yang bersifat insidental seperti shalat Id, shalat gerhana dan sebagainya. Seminggu sekali setiap hari jum'at dilaksanakan shalat jum'at dengan didahului dua khotbah untuk membina keimanan dan ketakwaan kaum muslimin.
2. Sebagai pusat pendidikan dan pengajaran Islam. Nabi saw sering menerima wahyu dalam masjid Madinah, dan mengajarkannya pada para sahabat dalam berbagai hal seperti hukum, kemasyarakatan, perundang-undangan dan berbagai ajaran lainnya. Para sahabat nabi melakukan berbagai kegiatan ilmiah di masjid, termasuk mempelajari dan membahas sumber-sumber ajaran Islam. Di masjid Madinah juga disediakan tempat khusus bagi mereka yang mengkhususkan kegiatannya untuk mendalami ilmu agama yang disebut Ahl as-Suffah.
3. Sebagai pusat informasi Islam. Rasulullah SAW menyampaikan berbagai macam informasi di masjid termasuk menjadikannya sebagai tempat bertanya bagi para sahabat.
4. Tempat menyelesaikan perkara dan pertikaian, menyelesaikan masalah hukum dan peradilan serta menjadi pusat penyelesaian berbagai problem yang terjadi pada masyarakat.

5. Masjid sebagai pusat kegiatan ekonomi, tidak berarti sebagai pusat perdagangan atau industri, tetapi sebagai pusat untuk melahirkan ide-ide dan sistem ekonomi yang islami, yang melahirkan kemakmuran dan pemerataan pendapatan bagi umat manusia secara adil dan berimbang.
6. Sebagai pusat kegiatan sosial dan politik. Kegiatan sosial, tidak bisa dipisahkan dengan masjid sebagai tempat berkumpulnya para jama'ah dalam berbagai lapisan masyarakat. Dari suasana itu terjadi interaksi sosial yang saling menguntungkan dan saling mengasihi. Kegiatan politik juga tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masjid, karena politik dan kehidupan manusia merupakan satu kesatuan yang tidak bisa diceraikan. Politik yang dikembangkan di sini adalah politik tingkat tinggi yang bersifat Islami bukan politik murahan yang kotor dan mencelakakan kelompok masyarakat. Banyak lagi fungsi lain yang bisa dikembangkan dari uraian di atas sehingga bisa lebih terperinci.³⁷

b. Fungsi masjid pada zaman sekarang

Aktifitas kegiatan masjid harus dikelola dengan manajemen modern dan mencontoh fungsi masjid pada zaman Rasulullah saw, dengan cara melakukan aktualisasi pemahaman, dari pemahaman tekstual, menuju

³⁷ Aziz Muslim, "Manajemen Pengelolaan Masjid" dalam Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Vol. V, No. 2, Desember 2004, hlm. 108-109

kontekstual sampai yang konseptual. Aktualisasi dari peran masjid yang terjadi pada masa Nabi saw, misalnya bisa dilakukan dengan :

1. Pembangunan sarana fisik yang memadai, masjid hendaknya dibangun dengan persiapan yang sebaik-baiknya dalam berbagai aspek, sehingga mampu menampung berbagai kegiatan yang telah direncanakan dan dirancang dengan baik.
2. Kegiatan ibadah mahdhoh harus berjalan dengan teratur, sehingga bisa membantu untuk mendatangkan kekhusu'an bagi mereka' yang beribadah di sana. Untuk itu segala kesucian, kebersihan, kewibawaan dan keanggunannya harus terus dijaga.
3. Sebagai pusat pendidikan, diarahkan untuk mendidik generasi muda Islam dalam pemantapan 'aqidah, pengamalan syariah dan akhlak, terutama pada tingkat TK dan Sekolah Dasar, pendidikan non formal dilakukan di masjid dalam berbagai tingkatan, tidak terbatas pada sekolah menengah atau strata satu saja, Menyiapkan sarana audio visual untuk pendidikan sejarah Islam, dilengkapi dengan film, VCD, DVD dan sebagainya. Sekolah manapun yang ingin mempelajari pendidikan sejarah Islam bisa menghubungi masjid untuk mengajak para siswanya mengunjungi studio yang disiapkan disana.

4. Sebagai pusat informasi Islam, dikelola secara modern dengan media internet, termasuk dilengkapi dengan faks, email, web site dan sebagainya. Dengan media ini diharapkan akan mempermudah masyarakat memperoleh informasi Islam secara meluas dan mendalam.
5. Pusat dakwah diwujudkan dengan pembentukan lembaga dakwah, diskusi-diskusi rutin, kegiatan remaja masjid, penerbitan buku-buku, majalah, dan brosur dan media masa lainnya termasuk media elektronik.
6. Pusat penyelesaian masalah (problem solver) bisa diwujudkan dengan merekrut para pakar dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk para ulama untuk memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan, yang timbul ditengah masyarakat.
7. Sebagai pusat kegiatan sosial, ekonomi dan politik, masjid didesain agar terasa dimiliki oleh semua golongan umat Islam dari kelompok, golongan dan partai apapun. Dengan demikian setiap orang muslim merasa memiliki masjid tersebut dan merasa mendapat naungan yang sangat bermanfaat.³⁸

Fungsi-fungsi tersebut telah diaktualisasikan dengan kegiatan operasional yang sejalan dengan program pembangunan. Masjid semakin tumbuh dan berkembang, baik dari segi jumlahnya maupun keindahan

³⁸ *Ibid*, hlm. 110

arsitekturinya. Hal ini, menunjukkan adanya peningkatan kehidupan ekonomi umat, peningkatan gairah dan semaraknya kehidupan beragama.

5. Manajemen Masjid

a. Pengelolaan pembangunan dan pemeliharaan Masjid

Dalam merencanakan pembangunan masjid perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut :³⁹

1. Penataan Ruang Masjid

Penataan ruang masjid harus sesuai dengan fungsinya. Contoh, ruangan utama untuk kegiatan shalat harus menciptakan suasana khidmat dan khusyu', tenang, dan damai sehingga menimbulkan suasana kerinduan para jamaah untuk kembali ke masjid. Untuk kegiatan pelayanan, kantor, dan pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan fungsinya.

2. Pengadaan Fasilitas Utama Masjid

Masing-masing masjid harus memiliki fasilitas utama yang harus disiapkan, sedangkan fasilitas pendukung harus menyesuaikan dengan klasifikasi masjid dan tuntutan kebutuhan layanan pada umat dan masyarakat yang terus berkembang. Fasilitas utama yang diperlukan oleh masjid adalah:

- a. Ruang besar untuk shalat berjamaah harian atau Jum'atan.
- b. Mimbar yang anggun dan ramah.
- c. Mihrab tempat imam.

³⁹ H. R. Maulany, *Panduan Pengurus Masjid Di Indonesia*, (Bandung: Kakita Mandiri, 2015), hlm. hlm. 44

- d. Tempat Adzan.
- e. Tempat wudhu.
- f. Kamar mandi.
- g. Menara.
- h. Seperangkat *sound system* yang baik.

3. Pengadaan Fasilitas Pendukung Masjid

Fasilitas pendukung untuk masjid yang layak dan ideal, antara lain:

- a. Kantor secretariat pengurus masjid.
- b. Kantor pengurus Dewan Masjid Indonesia sesuai dengan tingkatannya.
- c. Ruangan rapat.
- d. Ruangan penerima tamu.
- e. Ruangan istirahat tamu.
- f. Ruangan perpustakaan
- g. Ruangan lembaga zakat, infaq, shadaqah masjid (Lazisma)
- h. Ruangan pengurus pemuda remaja aktifis masjid.
- i. Tempat penitipan alas kaki/barang.
- j. Bangunan/ruangan pendidikan dan pelatihan masjid.
- k. Ruangan koperasi jamaah masjid
- l. Bangunan PAUD / TK unggulan.
- m. Bangunan bank syariah.

D. Kajian Terdahulu

Kajian-kajian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan pada penelitian ini, antara lain :

1. Irma Suriyani 2017, dalam skripsinya berjudul : “Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Daya Tarik (Masjid Amirul Mukminin Makassar)”. Adapun titik fokus pembahasan yang dilakukan adalah bagaimana proses manajemen masjid dalam meningkatkan daya tarik masjid Amirul Mukminin Makassar sehingga jama’ah yang beribadah di dalamnya ramai dan nyaman. Masjid Amirul Mukminin mempunyai daya tarik seperti halnya arsitektur modern yang dimiliki masjid Amirul Mukminin dan masjid ini dekat dengan Pantai Losari. Kebersihan yang dimiliki masjid ini sangat terjaga, mulai sajadah, mukenah, lantai, tempat wudhu serta wc terlihat bersih dan harum. Sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah bagaimana sebuah yayasan, yaitu Yayasan H. Anif yang memberikan kenyamanan kepada jama’ah yang berada di wilayah Medan ataupun Deli Serdang dengan melalui sebuah program amal “membersihkan masjid gratis”. Pihak YHA ingin jama’ah tersebut merasakan nyaman dan khusuk dalam beribadah tanpa adanya gangguan dari bau-bau yang tidak sedap dan sajadah yang berpasir.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya.⁴⁰ Tujuannya adalah untuk memberikan uraian atau deskripsi yang seluas-luasnya tentang tema yang dibahas sehingga para pembaca memperoleh tambahan informasi dan untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variable-variabel yang saling terkait.⁴¹

Penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif.⁴²

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang akan diteliti oleh penulis yaitu bertepatan di jalan Cemara Kota Medan. Alasan penulis mengambil Yayasan H. Anif (YHA) sebagai

⁴⁰ Deddy Mulyana *Metodelogi Peneltian Kualitatif* (Remaja Rosdakarya;Bandung : 2001), hlm.145

⁴¹ *Ibid*, hlm. 150

⁴² Sugiono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta,2013), hlm.8

lokasi penelitian karena yayasan tersebut mempunyai banyak program-program amal yang dilakukan.

Adapun penulis ini tertarik melakukan penelitian mengenai program amal membersihkan masjid gratis. Penulis ingin meneliti dengan judul “Peran Yayasan H. Anif Dalam Menjalankan Program Kebersihan Masjid”. Dalam memperoleh data dan informasi yang di butuhkan adapun tempat yang akan dituju adalah Kantor Yayasan H. Anif di jalan Cemara Kota Medan dan masjid di Kecamatan Percut Sei Tuan.

C. Jenis Dan Sumber Data

Jenis dan sumber data penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu : data primer dan data sekunder.

1. Data Primer yaitu informasi yang penulis peroleh di lapangan melalui wawancara langsung dengan pihak-pihak yang terkait. Adapun wawancara yang akan di lakukan dengan pihak Yayasan H. Anif dan masyarakat sekitar yang merasakan manfaat dari kegiatan tersebut.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini:

Tabel 3.1

Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan
1	M. Syahputra	Staff Umum & Koor. Lapangan
2	Subur Lubis	Ketua BKM Al-ikhlas

3	Abdul	Nazir Masjid Al-Amin
4	Chandra	Tim 04 Yayasan H. Anif
5	Arifin	

2. Data Sekunder yaitu informasi yang penulis peroleh secara tidak langsung seperti data dan informasi yang diperoleh melalui kepustakaan yang relevan yaitu literatur, dokumen-dokumen serta berita-berita yang ada.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data sebagaimana yang diharapkan maka penulis akan melakukan pengumpulan data dengan cara, yaitu :

1. Pengamatan (*Observasi*)

Pengamatan yaitu metode pengumpulan data dengan cara peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian dan melakukan pengamatan mengenai keadaan yang sebenarnya yang terjadi secara obyektif. Adapun langkah-langkah pengamatan yang dipakai adalah:

- a. Menentukan obyek pengamatan.
- b. Pelaksanaan pengamatan.
- c. Pencatatan hasil pengamatan.
- d. Pengecekan keabsahan dan kualitas data yang diperoleh dari pengamatan, selanjutnya pengambilan data yang diperlukan.

- e. Penelitian data-data yang telah diperoleh dan teruji validitas dan reliabilitasnya, yang mana sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan.⁴³

Observasi dilakukan untuk mencari data tentang program amal Yayasan H. Anif dalam peningkatan kebersihan masjid di Kecamatan Percut Sei Tuan

2. Wawancara

Wawancara yaitu metode pengumpulan data dengan cara melakukan percakapan antara peneliti dan informan agar memperoleh data yang lebih akurat dengan menggunakan pedoman wawancara. Adapun wawancara yang dipakai sebagai berikut:

- a. Penentuan siapa yang akan diwawancarain
- b. Penentuan topik atau tema sebagai wujud bahan wawancara.
- c. Membuat dan mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan dipakai.
- d. Membuat perencanaan dan mengadakan persiapan yang matang untuk pelaksanaan wawancara.
- e. Pencatatan data hasil wawancara.
- f. Pengecekan keabsahan dan kualitas data yang diperoleh selanjutnya pengambilan data-data yang diperlukan.

⁴³ Patton dalam LexyJ. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 132

Penelitian data-data yang telah diperoleh dan teruji validitas dan reliabilitasnya, yang mana sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan.⁴⁴

3. Metode Kepustakaan

Metode kepustakaan yaitu pengumpulan data dilakukan dengan cara meneliditan menelaah berbagai sumber literatur seperti dokumen-dokumen, catatan-catatan, laporan, buku media elektronik, dan bahan-bahan yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas.

4. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu bahan atau pernyataan tertulis ataupun film yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau akunting, yang dilakukan pada setiap momen atau hasil penelitian yang harus disimpan dalam bentuk foto maupun catatan sebagai bukti penelitian benar dilakukan dan menambah keakuratan data.

E. Teknik Analisi Data

Validitas (*validity*) data dalam penelitian komunikasi kualitatif lebih menunjuk pada tingkat sejauh mana data yang diperoleh telah secara akurat mewakili realitas atau gejala yang diteliti. Kemudian reliabilitas berkenaan dengan tingkat konsistensi hasil dari penggunaan cara pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan deskripsi atau gambaran sebagai hasil dari penelitian komunikasi kualitatif tereksplisitkan dalam analisis data yang

⁴⁴ Patton dalam LexyJ. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 135

kemudian terangkum dalam rumusan-rumusan kesimpulan yang dikemukakan oleh peneliti di bagian akhir laporan dalam pola narasi yang mengalir dari suatu persoalan ke persoalan berikutnya.

Disini peneliti menangkap gejala (mengumpulkan data), mengupayakan validitas dan realibilitas, kemudian menganalisisnya dengan memilah-milah dan membuat ketegori-kategori atau tema-tema tertentu, melakukan reduksi data, memberikan makna-makna atau mengemukakan interpretasi-interpretasi tertentu dengan mengacu kepada pandangan-pandangan teoritik tertentu, dan baru kemudian peneliti menarik kesimpulan-kesimpulan.⁴⁵

⁴⁵ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta : LKIS Pelangi Aksara : 2008), hlm.103

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Yayasan Haji Anif

1. Sejarah Yayasan H. Anif

Yayasan H. Anif bernama Yayasan Anugerah Pendidikan Indonesia (YAPI), yang didirikan pada tanggal 16 September 2005 oleh Bapak H. Anif di Medan Sumatera Utara sebagai bentuk dan wadah kepedulian beliau yang mempunyai cita-cita dan keinginan agar dirinya bisa bermanfaat bagi orang-orang dan masyarakat di sekitarnya. Pada tanggal 11 Mei 2011 Yayasan Anugerah Pribadi Indonesia (YAPI) diubah menjadi Yayasan H. Anif (YHA) yang terus di pakai sampai sekarang.

Fokus awal Yayasan H. Anif adalah dibidang pendidikan, karena banyak masyarakat Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan dan pendidikan rendah serta tidak memiliki keahlian (skill). Hal inilah yang menyebabkan bapak H. Anif tergerak hatinya agar masyarakat mendapatkan pendidikan yang baik sehingga dapat mengubah mereka menjadi manusia berkualitas yang mempunyai kreatifitas yang unggul dan berkarakter.

Eksistensi Yayasan Anugerah Pendidikan Indonesia adalah suatu bentuk upaya untuk membantu pemerintah dan bangsa dalam mengembangkan dan memajukan pengetahuan masyarakat guna membentuk manusia yang berkualitas dan berpartisipasi dalam pembangunan manusia seutuhnya serta berupaya

menciptakan SDM yang unggul demi terciptanya cita-cita mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur serta berbudi luhur.

2. Visi dan Misi Yayasan H. Anif

Visi:

Mewujudkan masyarakat Indonesia yang cerdas, mandiri dan mampu menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan dasar Iman dan Taqwa untuk tercapainya masyarakat Indonesia yang memiliki taraf kehidupan yang layak dan maju.

Misi:

- a. Menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang layak serta sesuai Standar Pendidikan Nasional bagi masyarakat.
- b. Menyediakan sarana dan prasarana Rumah Ibadah serta pelayanan kebersihan gratis untuk Rumah Ibadah.
- c. Meningkatkan kualitas pendidikan bagi masyarakat baik secara mandiri maupun bersama dengan pihak dan atau instansi lain.
- d. Membantu masyarakat kurang mampu dan berprestasi untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas
- e. Meningkatkan skill dan keterampilan masyarakat untuk mencapai kemandirian dan kehidupan yang lebih baik.⁴⁶

⁴⁶ <https://yayasanhajianif.com/statis-2-visidanmisi.html> di akses pada hari Selasa 24 September 2019 jam 11.48

3. Program Amal Yayasan H. Anif

Yayasan H. Anif memiliki 5 unit program amal yang aktif dan terus di kembangkan dari tahun 2005 sampai sekarang. 5 unit program amal tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Unit Pendidikan Formal
- b. Unit Pendidikan Non Formal (Life Skill)
- c. Unit Masjid
- d. Unit Kebersihan Masjid Gratis
- e. Unit Bansosmas

a. Unit Pendidikan Formal

Unit pendidikan formal adalah salah satu unit program amal YHA yang menyelenggarakan kegiatan formal seperti Taman Kanak-kanak (TK)/Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI)/Sekolah Dasar (SD), Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) dan lain-lain. Sedangkan untuk biaya operasional sekolah dan honor guru di tanggung oleh pihak Yayasan H. Anif sehingga para masyarakat sekitar (siswa/i) dapat menikmati pendidikan secara gratis tanpa dipungut uang SPP. Sedangkan untuk standard kualitas sekolahnya disesuaikan dengan kurikulum kementerian Pendidikan Nasional.

b. Unit Pendidikan Non Formal (Life Skill)

Unit pendidikan non formal (life skill) adalah salah satu unit program amal YHA yang menyelenggarakan pendidikan keterampilan menjahit dan bordir atau yang lebih dikenal dengan sebutan Rumah Jahit Yayasan H. Anif. Dengan

peralatan belajar menjahit yang lengkap dan berkualitas para peserta didik rumah jahit YHA dilatih dan diajarkan tentang berbagai macam teknik menjahit dan bordir sampai dengan tingkat mahir. Bagi peserta didik dari golongan kurang mampu tidak dipungut biaya apapun dan bahkan setelah mereka selesai mengikuti pendidikan sampai dengan tingkat mahir akan diberikan hadiah satu buah mesin jahit agar mereka dapat membuka usaha sendiri mmenjadi penjahit yang profesional agar dapat meningkatkan ekonomi dan taraf hidup mereka.

c. Unit Masjid

Unit masjid merupakan salah satu program amal Yayasan H. Anif yang fokus pada pembangunan dan pengelolaan masjid. Keberadaan sarana rumah ibadah/masjid sangat dibutuhkan masyarakat dalam membangun sikap mental dan kepribadian masyarakat yang beriman dan bertaqwa. Pembangunan dan pengelolaan masjid ditempat atau daerah tertentu yang dianggap perlu dan dibutuhkan oleh masyarakat seperti di daerah Kabupaten Langkat tepatnya di Desa Sekoci Kec. Besitang, Desa Tiga Juhar Kec Sinembah Kab. Deli Serdang, Desa Tabuyung Kec. Muara Batang Gadis Kab. Mandiling Natal dan di Medan Sumatera Utara atau yang lebih di kenal dengan nama masjid Al-Musannif yang terletak di jalan Cemara Komp. Cemara Asri. Adapun masjid Al-Musannif berdiri di atas tanah seluas 6.800 m² sehingga masjid ini menjadi salah satu icon masjid yang ada di Sumatera Utara yang banyak di kunjungi jama'ah baik dalam maupun dari luar daerah bahkan sampai wisatawan asing.

d. Unit Kebersihan Masjid Gratis

Program kebersihan masjid gratis adalah bentuk kepedulian YHA untuk membersihkan masjid-masjid tanpa memungut biaya apapun dari pengurus masjid. Adapun bagian-bagian masjid yang di bersihkan seperti karpet, ambal, sajadah, lantai, kusen pintu, jendela, WC/toilet, dan sarang laba-laba di pafon masjid. Hingga saat ini sekitar 1.479 masjid yang rutin dibersihkan secara gratis di wilayah Medan dan Deli Serdang. Dalam program kebersihan masjid gratis ini didukung dengan armada mobil kebersihan jenis Dihatsu Grand Max Bland Van, dan setiap satu tim unit armada mobil terdiri dari tiga (3) sampai empat (4) orang petugas.

e. Unit BANSOSMAS (Bantuan Sosial Masyarakat)

Program amal BANSOSMAS (Bantuan Sosial Masyarakat) Yayasan H. Anif adalah suatu program yang memberikan bantuan sosial kepada masyarakat seperti halnya beasiswa berprestasi bagi yang tidak mampu sekaligus mewujudkan cita-citanya, memberikan dana haji bagi yang tidak mampu tetapi sangat berniat untuk berhaji, bantuan bedah rumah yang tidak layak huni, bantuan fasilitas ruang belajar di kampus-kampus dan sekolah serta bantuan lainnya.⁴⁷

4. Struktur Organisasi YHA

Adapun struktur organisasi Yayasan H. Anif adalah sebagai berikut:

⁴⁷ Sumber Data Yayasan H. Anif 2019

TABEL 4.1
Struktur Organisasi

No.	Nama	Jabatan
1	H. Anif	Pembina YHA
2	Drs. H. Musa Rajekshah M, Hum	Ketua Umum
3	Musa Ichwanshah	Pengawas
4	Musa Idishah	
5	M. Safii Sitepu, S.Ag, SH	Pelaksana Ketua Harian
6	Adha Pahlawi Lubis, S.Sos.I	Staff Keuangan
7	M. Stahputra, ST	Staff Umum & Koordinator Lapangan

TABEL 4.2
Daftar Nama Petugas Kebersihan

No	Nama	Team	Kecamatan
1	Herdi Susanto	3	Medan Maimun
2	M. Khairuddin		Medan Baru
3	Indra Harja		Medan Polonia
4	Ardiansyah	4	Medan Amplas
5	Arifin		
6	Candra Klana		

7	Fadhul Akbar	5 5	Medan Johor
8	Abbas Lubis		
9	Mhd. Hadi Ramdan		Medan Johor
10	Abdul sani	6	Medan Marelan
11	Aminuddin		Desa Helvetia DS
12	M. Irdan		
13	Legiadi	7	Medan Deli
14	Samsul Bahri		
15	Wendy Zulfikar Lubis		Labuhan Deli DS
16	Iskandar	8	Medan Timur
17	Sharial		
18	Zuanda		
19	Abbas Rambe	9	Medan Labuhan
20	Fauzan		
21	Hamidi		Medan Belawan
22	Ricky Prasetyo	10	Medan Helvetia
23	Wahyu Ramadansyah		
24	Dandi		
25	Arif Laksamana	11	Medan Barat

26	Nopan Shaputra		
27	Sugiwan		Medan Petisah
28	M. Irsad	12	Medan Sunggal
29	Nirwan		
30	Supriadi		
31	Andi Setiawan	13	Hampanan Perak DS
32	Raden Sari Husada		
33	Salamuddin		
34	Agus Hendra	14	Sunggal DS
35	Indra Lesmana		
36	M. Ridza Fitrah		
37	David Adrian	15	Tanjung Morawa
38	Ikhsan Shaputra		
39	Amat Junaidi		
40	Adrinaldi	16	Medan Tembung
41	Arif Habibi		
41	M. Iqbal		
43	Mulyadi	17	Kecamatan Percut Sei Tuan DS
44	Prastio		

45	Dedi Darma		Batang Kuis DS
46	Junadidi Abdulah	18 18	Medan Perjuangan
47	M. Bais		
48	Samsul Bahri K		
49	M. Fadli		
50	M. Arie Adito	19	Medan Kota
51	Dzulmi		
52	Amri Prayogi		
53	Juliandre Fadilah	20	Medan Area
54	Ramansyah		
55	Edi Suindar		
56	Deni Pratama	21	Medan Denai
57	Hariadi Nawi		
58	Maswaya		
59	Augi Bunansyah	26	Medan Selayang
60	Dedi Anggoro Ginting		
61	M. Alfian		

Sumber Data Yayasan H. Anif

Nb:

Pengelompokan nama petugas ini berlaku selama enam bulan. Setelah enam bulan maka akan ada pengelompokan yang baru

B. Sebab Yayasan H. Anif Peduli Peningkatan Kebersihan Masjid

Program kebersihan masjid gratis adalah bentuk kepedulian YHA untuk membersihkan masjid-masjid tanpa memungut biaya apapun dari pengurus masjid. Adapun bagian-bagian masjid yang di bersihkan seperti karpet, ambal, sajadah, lantai, kusen pintu, jendela, WC/toilet, dan sarang laba-laba di pafon masjid. Hingga saat ini sekitar 1.479 masjid yang rutin dibersihkan secara gratis di wilayah Medan dan Deli Serdang.

Dari wawancara yang dilakukan dengan M. Syahputra selaku staff umum dan koordinator lapangan beliau mengatakan: “Bapak H. Anif dalam membuat kegiatan kebersihan masjid gratis karena beliau sering keluar kota dan dalam perjalanannya beliau sering singgah ke beberapa masjid ketika masuk waktu salat. Banyak masjid yang di lihat beliau seperti kamar mandinya kurang bersih sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap, karpet ataupun ambal yang digunakan untuk salat selalu berpasir dan tak jarang ketika beliau sujud pasir tersebut menempel ke jidat.

Selanjutnya, beliau kemudian termotivasi untuk memberikan kenyamanan kepada masyarakat dengan program kegiatan kebersihan masjid, hal ini juga dapat menjadi motivasi dan renungan bagi para jama'ah masjid untuk selalu menjaga kebersihan dan selalu hidup bersih. Program amal kebersihan masjid gratis ini adalah merupakan niat tulus dari Bapak H. Anif yang ingin membantu kaum muslimin dalam menjaga kebersihan masjid, sehingga masjid yang ada di Kota Medan dapat terpelihara dan terawat dengan baik terutama kebersihannya.

Salah satu yang membuat ibadah salat kita menjadi lebih khusyuk terdapat pada kebersihan tempatnya. Beliau mengambil langkah sendiri tanpa memberatkan pihak masjid-masjid yang dibersihkan. Adapun awal kegiatan ini hanya mencakup masjid yang berada di wilayah kota Medan saja, dan sekarang telah meluas ke wilayah Kabupaten Deli Serdang”.⁴⁸

Dari wawancara yang dilakukan dengan Chandra selaku petugas tim 04 YHA yang saya temui beliau mengatakan: “program amal YHA membersihkan masjid gratis tidak ada biaya yang harus di keluarkan oleh pihak masjid yang dibersihkan. Semua biaya operasional dalam membersihkan masjid ditanggung oleh pembina YHA sendiri, yakni Bapak H. Anif”.⁴⁹ Hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan dengan ketua BKM Al-Ikhlas Subur Lubis: “kegiatan membersihkan masjid ini tidak dikutip biaya sepeserpun dan hanya saja kami yang berinisiatif memberikan mereka minum sebagai penghapus lelah”.⁵⁰

Porgram amal YHA adalah merupakan salah satu bentuk kepedulian bapak H. Anif terhadap masjid yang ada di sekitar kota Medan dan Deli Serdang. Kegiatan ini merupakan cara beliau dalam memakmurkan masjid guna memberikan kenyamanan kepada jama'ah agar setiap mereka yang beribadah ke masjid merasa tenang dan tidak terganggu dengan bau serta pasir yang menempel di jidat.

⁴⁸ M. Syahputra, Staff Umum & Koordinator Lapangan , Wawancara Pribadi, Kantor YHA Medan, 23 September 2019

⁴⁹ Chandra, Petugas tim 04 YHA, Hasil Wawancara, Masjid Al-Ikhlas Kec. Percut Sei Tuan, 5 september 2019

⁵⁰ Subur Lubis, Ketua BKM Masjid Al-Ikhlas, Wawancara Pribadi, Kiwi Kec. Percut Sei Tuan, 30 September 2019

Menurut M. Syahputra: “dalam melaksanakan program amal membersihkan masjid gratis, Bapak H. Anif sendiri tidak mengharapkan imbalan apapun kepada masjid-masjid yang dibersihkan tetapi beliau hanya mengharapkan pahala dari Allah SWT. Kegiatan ini merupakan bentuk wujud kepekaan beliau terhadap sosial untuk saling peduli terhadap sesama dan manfaatnya beliau mempunyai hubungan yang baik di kehidupan masyarakat bahkan dihormati. Program membersihkan masjid gratis ini diharapkan dapat memotivasi masyarakat sekitar agar mereka bisa menjaga dan meningkatkan kebersihan masjid mereka sendiri”.⁵¹

Menurut Subur selaku ketua BKM Al-Ikhlas yang saya jumpai, beliau mengatakan: “saya sangat mengapresiasi program Yayasan H. Anif yang peduli terhadap kebersihan masjid. Karena bersih merupakan hal yang paling utama dalam melakukan ibadah”.⁵² Hal ini sejalan dengan Abdul selaku nazir masjid Al-Amin, beliau mengatakan: “program kebersihan masjid merupakan sesuatu hal yang positif, yang bisa memotivasi masyarakat setempat agar mereka peduli terhadap rumah ibadah”.⁵³

Islam memerintahkan umatnya untuk menjaga kebersihan. Sebab orang yang beribadah harus dalam keadaan suci baik itu pakaian, tempat salat dan sebagainya. Menjaga kebersihan memberikan efek yang baik dalam beribadah, sebab kita tidak perlu was-was bahkan takut ibadahnya tidak di terima. Selain itu,

⁵¹ M. Syahputra, Staff Umum & Koordinator Lapangan, Wawancara Pribadi, Kantor YHA Medan, 23 September 2019

⁵² Subur Lubis, Ketua BKM Al-Ikhlas, Wawancara Pribadi, Kiwi Kec. Percut Sei Tuan, 30 September 2019

⁵³ Abdul, Nazir Masjid Al-Amin, Wawancara Pribadi, Belibis Kec. Percut Sei Tuan, 20 Desember 2019

Allah menyukai orang-orang yang bersih lagi bersuci.

Menjaga kebersihan masjid sangat penting dilakukan karena merupakan salah satu tempat yang dianjurkan untuk bersuci dari kotoran apapun, karena masjid pada umumnya biasa digunakan untuk kegiatan Islam seperti salat, pengajian dan kegiatan lainnya. Kebersihan masjid mampu mempengaruhi jama'ah dalam melaksanakan ibadahnya.

Kebersihan merupakan hal yang penting dalam kehidupan bagi banyak orang. Masalah kebersihan sering diabaikan sebahagian masyarakat sehingga tak jarang masjid yang dijumpai kotor seperti sajadah, lantai, serta sajadah yang digunakan untuk salat berpasir dan terkena abu rokok. Perlengkapan salat haruslah dijaga kebersihannya sebab ada pahala tersendiri untuk amalan tersebut. hal ini sejalan dengan hadits Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الطَّهْوَرُ
شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ
مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ هَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُبَّةٌ
لَكَ هُوَ عَلَيْكَ أَلِ النَّاسِ يَغْدُو فَبَائِعُ نَفْسِهِ فَمُعْتَقُهَا أَوْ مُؤَبِقُهَا

Artinya : Dari Abu Malik al-Asy'ari, dia berkata: Rasulullah SAW telah bersabda: “Kebersihan adalah sebagian dari iman. membaca hamdalah adalah bisa menambah timbangan amal, membaca hamdalah dan subhanallah pahalanya sebesar langit dan bumi. Sembahyang itu pelita, sedekah (derma itu bakti), sabar itu cahaya dan Al-Qur’an akan menjadi kawan atau lawanmu, manusia itu sepanjang hidupnya bekerja untuk keselamatan dirinya atau kecelakaannya”. (H.R Muslim).

Sebagaimana dalam hadist diatas bahwa “Kebersihan adalah sebagian dari Iman”, yang mana dalam hal ini mengajarkan kepada masyarakat untuk selalu

menjaga kebersihan dimana saja berada, baik itu di alam bebas, tempat ibadah, kamar mandi, dan sebagainya. Sebuah masjid yang bersih tentu akan membuat jama'ahnya merasa nyaman dalam beribadah. Masjid yang diberikan wewangian akan membuat jama'ahnya nyaman dan tidak terganggu dengan bau yang tidak sedap. Rasa nyaman yang diberikan memungkinkan jama'ahnya tersebut akan melaksanakan salat setiap waktunya di masjid.

Kebersihan merupakan bagian kesehatan dan kekuatan. Islam senantiasa mendorong untuk selalu menjaga kesehatan badan dan kekuatan jasmani. Kesehatan adalah sumber kekuatan bagi individu dan jama'ah. Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan disukai Allah dari seorang mukmin yang lemah. Maka dari itu seorang muslim harus menjaga kebersihan baik itu dalam hal pakaian ataupun tempat ibadah seperti masjid dan musallah. Kebersihan merupakan syarat bagi terwujudnya kesehatan, dan sehat adalah menjadi salah satu faktor yang dapat memberikan kebahagiaan. Sebaliknya kotor tidak saja merusak keindahan tetapi juga dapat menyebabkan timbulnya berbagai penyakit, dan sakit merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan penderitaan.

Menurut Subur: “Adapun program amal YHA dalam memberikan pelayanan kebersihan masjid gratis kepada masjid-masjid mempunyai manfaat, diantaranya:

- a. Memberikan kenyamanan pada jama'ah agar mereka beribadah dengan nyaman merasakan sajadah yang wangi dan tidak merasakan bau-bau yang tidak enak.
- b. Membuat kamar mandi/tempat berwudhu bersih sehingga jama'ah tidak

mudah tergelincir dan tidak merasakan bau yang tidak enak.

- c. Tempat yang bersih memberikan fisik ataupun mental yang sehat dan menjauhkan dari penyakit”.⁵⁴

Selanjutnya wawancara yang dilakukan bersama Abdul selaku nazir masjid Al-Amin, menurut beliau manfaat program YHA, yaitu:

- a. Memberikan keringanan kepada nazir masjid dalam membersihkan masjid, khususnya yang masih menjalankan pendidikan baik itu Sekolah Menengah Atas (SMA) ataupun Kuliah.

Program amal YHA membersihkan masjid gratis tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya perencanaan. Perencanaan merupakan suatu proses yang akan dilakukan selama jangka waktu yang akan datang dilakukan agar tujuan itu lebih fokus dan terarah. Menurut Syahputra: “adapun perencanaan dalam melaksanakan program amal YHA dalam meningkatkan kebersihan masjid gratis yaitu :

- a. Mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan sebelum melakukan kebersihan masjid, seperti menyediakan alat-alat kebersihan, sabun, genset dan kabel. Persediaan barang-barang ini selalu dibeli untuk jangka waktu yang sudah ditentukan dan kemudian dibagi-bagi setiap harinya kepada setiap tim.
- b. Memperhitungkan kendala dan hambatan yang akan dialami petugas dalam membersihkan masjid yang berada Kecamatan Percut Sei Tuan ataupun di Kota Medan seperti: ketika petugas harus membersihkan

⁵⁴ Subur Lubis, Ketua BKM Al-Ikhlas, Wawancara Pribadi, Kiwi Kec. Percut Sei Tuan, 30 september 2019

masjid yang berada di jalan atau gang-gang sempit sehingga menyulitkan petugas menuju masjid tujuan dan harus parkir jauh dari masjid.

c. Merumuskan bentuk pelaksanaan kegiatan, seperti:

- 1) Pendataan masjid lengkap dengan nama dan alamat masjid. Yayasan H. Anif tidak memiliki syarat atau kriteria masjid yang ingin dibersihkan. Selama BKM menerima masjidnya untuk dibersihkan maka Yayasan H. Anif akan terus membersihkan masjid.
- 2) Mengurus surat izin ke BKM yang masjidnya menjadi sasaran program membersihkan masjid.
- 3) Membentuk tim kebersihan dan penentuan rute perjalanan masjid. Pembentukan tim kebersihan ini dilakukan selama enam bulan sekali. Hal ini dilakukan agar petugas dapat mengetahui masjid yang ada di kota Medan dan Deli serdang sehingga mempunyai pengalaman yang berbeda-beda di setiap masjid yang berada setiap kecamatan”.⁵⁵

Setelah melakukan perencanaan, maka tahap yang dilakukan adalah pelaksanaan. Dari wawancara yang saya lakukan, menurut M. Syahputra: “kegiatan program amal YHA membersihkan masjid gratis dalam pelaksanaannya adalah :

- a. Petugas harus hadir paling tidak pukul 7.30 Wib di lapangan kantor

⁵⁵ M. Syahputra, Staff Umum & Koordinator Lapangan, Wawancara Pribadi , Kantor YHA Medan 23 September 2019

yayasan dan membersihkan halaman kantor sebelum dilakukannya pembekalan dari koordinator. Pembekalan tersebut dilakukan guna memberikan kesempatan kepada petugas dalam memberikan pendapat atau keluhan yang ada, seperti halnya kekurangan sabun cairan, kerusakan sapu, kerusakan alat pembersih dan lain sebagainya.

- b. Setelah pembekalan, dilakukan absen dengan cara sidik jari sehingga tidak ada memalsukan data.
- c. Pada pukul 08.00 para petugas akan berangkat menuju masjid-masjid yang akan dibersihkan sesuai jadwal dan rute yang sudah di bagikan”.⁵⁶

Selanjutnya wawancara yang saya lakukan dengan Chandra selaku petugas tim 04 YHA yang saya temui, beliau mengatakan: “dalam pelaksanaan program kebersihan masjid, petugas harus memakai baju khusus yang sudah ada diberikan pihak YHA dan Setiap tim diwajibkan membersihkan sebanyak 4 masjid, jika mempunyai waktu yang cukup 5 masjid dalam seharinya. Petugas kebersihan masjid gratis tidak diperbolehkan kembali ke kantor sebelum jam 17.00 Wib”.⁵⁷

Hasil wawancara yang saya lakukan dengan Arifin selaku petugas tim 04 YHA, beliau mengatakan: “dalam melaksanakan program membersihkan masjid gratis diperlukan adanya alat yang digunakan untuk membersihkan masjid. Adapun peralatan yang digunakan dalam membersihkan masjid, yaitu:”⁵⁸

TABEL 4.3

⁵⁶ M. Syahputra, Staff Umum & Koordinator Lapangan, Wawancara Pribadi, Kantor Yayasan H. Anif, Medan, 23 september 2019

⁵⁷ Chandra, Petugas Tim 04 YHA, Hasil Wawancara, Masjid Al-Ikhlas Kec. Percut Sei Tuan, 5 September 2019

⁵⁸ Arifin, Petugas Tim 04 YHA, Hasil wawancara, Masjid Al-Ikhlas Kec. Percut Sei Tuan, 5 September 2019

PERALATAN KEBERSIHAN

No.	Peralatan Kebersihan	Jenis/ Merek
1	Vakum Cleaner	Nilfisk Attix
2	Sapu, Kain Pel, Sikat WC/Toilet dll	-
3	Pewangi Lantai	Super Pel
4	Cairan Pembersih Lantai	Wipol
5	Generator Gasoline (Genset)	Krisbow
6	Mobil	Daihatsu Grand Max Blan Van

C. Hambatan Yayasan H. Anif dalam meningkatkan Kebersihan Masjid

Program YHA dalam melaksanakan kebersihan masjid tak sepenuhnya berjalan dengan baik sesuai apa yang diharapkan. Dari wawancara yang dilakukan dengan M. Syahputra selaku staff umum & koordinator lapangan, menurut beliau: “dalam melaksanakan kebersihan masjid gratis, hambatan yang sering didapatkan seperti saat tim/petugas yang berangkat ke masjid-masjid di pagi hari. Tim/petugas YHA mulai berkerja pada jam 08.00 WIB dan tak jarang masjid yang hendak di bersihkan selalu terkunci di pagi hari kerana setiap BKM ataupun pengurus masjid mempunyai pekerjaan dan kesibukan masing-masing sehingga

petugas YHA akan terganggu dan harus menunggu masjid yang terkunci sampai masjid itu terbuka”.⁵⁹

Selanjutnya wawancara yang dilakukan bersama Chandra dan Arifin selaku tim YHA 04 berpendapat: “hambatan yang ditemui saat melaksanakan kegiatan kebersihan masjid, yaitu :

1. Masjid yang berada di gang-gang atau jalan sempit yang menyulitkan mobil masuk, hal ini menyebabkan para petugas sedikit terhambat untuk membersihkan masjid. Seperti halnya masjid yang berada di P.Mandala, contohnya masjid Al-Ikhlas yang berada di jalan Kiwi 7.
2. Permintaan membersihkan masjid oleh pihak BKM tetapi pihak YHA tidak dapat memenuhi permintaan tersebut karena sudah ada jadwal yang telah tersusun secara sistematis. Jadi, pihak masjid harus mengikuti jadwal yang sudah ada”.⁶⁰
3. Masjid yang terkunci membutuhkan waktu untuk menunggu kunci datang. Tindakan yang dilakukan adalah menghubungi pihak BKM masjid yang hendak dibersihkan.
4. Sebagian nazir masjid menolak untuk di bersihkan petugas YHA karena ketidakpuasaan mereka terhadap kinerja YHA. Pihak nazir meminta agar membersihkan semua area masjid seperti pafon masjid yang dipenuhi sarang laba-laba, sementara waktu yang dimiliki petugas

⁵⁹ M. Syahputra, Staff Umum & Koordinator Lapangan, Wawancara Pribadi , Kantor YHA Medan 23 September 2019

⁶⁰ Arifin, Petugas Tim 04 YHA, Hasil Wawancara, Kiwi Kec. Percut Sei Tuan, 5 September

YHA terbatas dan hanya bisa membersihkan sesuai dengan kesanggupan petugas”.⁶¹

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan Subur Lubis selaku ketua BKM Al-Ikhlas dan Abdul selaku nazir masjid Al-Amin, yang menjadi penghambat pihak YHA dalam membersihkan masjid, yaitu:

1. Petugas YHA akan merasa kesulitan untuk memasukan mobil yang hendak membersihkan masjid, karena masjid Al-Ikhlas ini berada pada jalan yang sempit. Di samping itu, masjid tidak memiliki lahan parkir untuk memarkirkan mobil milik YHA sehingga terpaksa parkir di depan rumah orang dan mengakibatkan menghalangi jalan.
2. Masyarakat terkadang tidak menjaga kebersihan masjid.⁶²
3. Petugas YHA harus bekerja secara ekstra dan cepat karena waktu yang mereka miliki tidak banyak.⁶³

⁶¹ Chandra, Petugas Tim 04 YHA, Hasil Wawancara, Kiwi Kec. Percut Sei Tuan, 5 September

⁶² Subur Lubis, Ketua BKM Al-Ikhlas, Wawancara Pribadi, Kiwi Kec. Percut Sei Tuan 2019

⁶³ Abdul, Nazir Masjid Al-Amin, Wawancara Pribadi, Belibis Kec. Percut Sei Tuan, 20 Desember 2019

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Yayasan H. Anif adalah salah satu yayasan di Sumatera Utara yang banyak memberikan kontribusi kepada masyarakat. Yayasan H. Anif memiliki beberapa program amal, tetapi yang menjadi titik fokus penelitian ini adalah unit kebersihan masjid gratis yang hingga saat ini masih terus aktif melakukan kegiatan tersebut, bahkan program ini makin menyebar luas ke daerah Deli Serdang yang dulunya hanya fokus di daerah Medan saja.

Peran YHA dalam menjalankan program kebersihan masjid merupakan bentuk kepedulian beliau terhadap masjid dan jama'ah yang beribadah di dalam masjid. Dalam melaksanakan program ini, masih ada juga masjid yang menolak untuk dibersihkan. BKM dan nazir masjid harus menjaga kebersihan masjid karena petugas YHA hanya membersihkan masjid sesuai jadwal yang sudah ditentukan.

Menjalankan sebuah program tak pernah lepas dari sebuah hambatan yang dialami. Hambatan yang dialami pihak YHA seperti: a) petugas yang berangkat ke masjid di pagi hari selalu di temui dalam keadaan terkunci. b) masjid yang hendak di bersihkan berada di gang-gang atau jalan yang sempit sehingga menyulitkan mobil YHA masuk. c) masyarakat yang tidak menjaga kebersihan masjid.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka terdapat beberapa saran yang peneliti ajukan, diantaranya:

1. Pihak YHA bekerja sama dengan BKM untuk mensosialisasikan kepada masyarakat agar mereka ikut serta dalam membersihkan masjid guna memberikan rasa kesadaran dan tanggung jawab untuk menjaga kebersihan masjid.
2. BKM seharusnya memberikan motivasi kepada remaja masjid agar membantu petugas YHA dalam menjalankan program meningkatkan kebersihan masjid.
3. Petugas YHA hendaknya selalu mengadakan komunikasi berkesinambungan dengan pihak remaja masjid ataupun masyarakat, guna memberikan pendapat dan segala kekurangan ataupun keinginan demi meningkatkan kebersihan masjid.
4. Islam memerintahkan agar umatnya menjaga kebersihan. Sebab, dalam beribadah harus bersih baik dari segi pakaian ataupun tempatnya. Masjid yang bersih akan memberikan kenyamanan dan kekhusyukan dalam beribadah.
5. Marilah sama-sama berupaya untuk meningkatkan kebersihan masjid sebagai suatu ibadah yang ikhlas dan keikutsertaan kita terhadap peningkatan kebersihan masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, 2012, *Memelihara Lingkungan Dalam Ajaran Islam*, Bandung
- Al-Faridy, Hasan Rifa'i dan Iqbal Setyarso. 2009. *100 ++ Tanya Jawab Seputar Bersuci*. Jakarta Selatan: QultumMedia.
- Al-Qaradhawi, Yusuf, 1997 *Fiqh Peradaban : Sunnah Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*. Penerjemah Faizah Firdaus Surabaya : Dunia Ilmu
- Ayub, Moh. E, 1996, *Manajemen Masjid*, Jakarta : Gema Insani Press
- Az-Zainaby Nizar Rahman Fathur, 2011, *Fiqh Masjid*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar
- Departemen Agama RI, 2008, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung : Cv. Penerbit Diponegoro
- Departemen Agama, 2009, *Pelestarian Lingkungan Hidup : Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
- Departemen Pendidikan, 2000, Nasioanal, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta: Balai Pustaka
- Handryant. Aisyah, N, 2010, *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat Intregasi Konsep Habluminallah, Hablumminannas dan Habluminal'alam*, UIN-Malang Press. Malang
- Husain, Huri Yasin, 2008 *al-Masjid wa Risālah fī al-Islām*, terj. Khalifurrahman Fath & Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* Yogyakarta : LKIS Pelangi Aksara
- Meleong, Patton dalam Lexy J., 1999, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana Deddy, 2001, *Metodelogi Peneltian Kualitatif Remaja Rosdakarya ; Bandung*
- Munawwir Ahmad Warson, 1997, *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya : Pustaka Progressif
- Muslim, Aziz, Desember 2004, *Manajemen Pengelolaan Masjid* dalam Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Vol. V, No. 2
- Muslim, Imam, 1991, *Shohih Muslim*, terj. H.A Rozak dan H Rois Latief, Jakarta : Pustaka al-Husna, cetakan VI

- R. Maulany. H, 2015 *Panduan Pengurus Masjid Di Indonesia*, Bandung: Kakita Mandiri
- Rosyad, Abdul Shaleh, 1986, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Soekanto Sorjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Thoha, Miftah 2013 *Kepemimpinan dalam Manajemen Edisi 1*, Jakarta : PT Raja Grafindi
- Tim lembaga Peneliti Universitas Islam Jakarta, 1993, *Konsep Agama Islam tetang Bersih dan Implementasinya dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta : Universitas Islam Jakarta
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa KEMENDIKBUD, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka
- WJS. Poerwadarminta, 1986, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka
- Wojowasito. S 1981, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta : Ichtiar Baru–VanHoeve
- Yayasan Ar Risalah Alkhairiyah, *Al-Qur'an dan Terjemah Juz 1s/d 30*.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, 2009, *Al Qur'an dan Terjemahannya Juz 1 s/d 30*. Bandung: Sinar Baru Algesindo

Sumber Lain :

Sumber Data YHA 2019

<https://minanews.net/15-hadits-keutamaan-masjid-al-aqsha/> diakses pada 9 juni 2019

<https://yayasanhajianif.com/statis-2-visidanmisi.html> di akses pada hari Selasa 24 September 2019

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

Nama : Muhammad Fadhlan
TTL : Medan, 27 Juli 1997
Asal Daerah : Medan
Alamat : Jl. Kiwi IX P.Mandala
No. Hp : 0853-8664-3977

B. Pendidikan

Tahun 2003 – 2009 : SDN 066433
Tahun 2009 – 2012 : MTs Al-Ulum
Tahun 2012 – 2015 : MA Swasta Plus Al-Ulum
Tahun 2015 – Sekarang : S1 UIN Sumatera Utara Fakultas Dakwah dan
Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat
Islam

C. Pengalaman Organisasi

6. Pengurus Wilayah GPII Sumut Periode 2016 - 2018

Medan, 03 Februari

Muhammad Fadhlan
NIM : 13154019

Daftar Wawancara Dengan Staff Umum dan Koordinator Lapangan Yayasan H.

Anif

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Yayasan H. Anif ?
2. Apa Visi dan Misi yang dimiliki Yayasan H. Anif ?
3. Apa program yang dimiliki Yayasan H. Anif ?
4. Siapa yang termasuk didalam struktur organisasi Yayasan H. Anif ?
5. Berapa jumlah petugas kebersihan masjid YHA serta bagaimana penempatan saat bertugas ?
6. Apa yang membuat Yayasan H. Anif peduli terhadap peningkatan kebersihan masjid, baik di Medan atau Kec. Percut Sei Tuan ?
7. Apa manfaat yang diterima dari pihak YHA dalam melaksanakan program amal membersihkan masjid gratis ?
8. Bagaimana perencanaan yang dilakukan pihak YHA sebelum melaksanakan program membersihkan masjid ?

Daftar Wawancara Dengan Tim Petugas Tim 04 Yayasan H. Anif

1. Adakah biaya yang dikeluarkan dari pihak masjid setelah di bersihkan petugas Yayasan H. Anif ?
2. Berapa banyak masjid yang harus di bersihkan dalam seharinya ?
3. Apa saja peralatan yang dibutuhkan pihak YHA dalam membersihkan masjid gratis ?
4. Apa saja hambatan yang diterima oleh pihak YHA dalam melaksanakan peningkatan kebersihan masjid ?

Daftar Wawancara Dengan Ketua BKM

1. Bagaimana menurut ketua BKM tentang program amal yang dilakukan pihak YHA ?
2. Adakah petugas yayasan meminta imbalan kepada pihak BKM ?
3. Apa manfaat yang didapat pihak masjid tentang program amal membersihkan masjid gratis ?
4. Apa saja hambatan yang diterima oleh pihak YHA dalam melaksanakan peningkatan kebersihan masjid ?

LAMPIRAN

Petugas Tim 04 YHA Membersihkan Masjid







Wawancara dan Sesi Foto Bersama Pihak YHA



Petugas Tim 04 YHA



Foto Bersama Staff Umum & Koordinator Lapangan

PERSETUJUAN PENGUJI SIDANG MUNAQSAH

Skripsi yang berjudul: **“Peran Yayasan H. Anif Dalam Menjalankan Program Masjid Di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang”**, An. Muhammad Fadhlán telah dimunaqasahkan dalam sidang munaqasah pada tanggal 15 November 2019 dan diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Medan, 3 Februari 2020

Penguji I

Dr. Zainun, S.Ag., MA
NIP. 19700615 199803 1 007

Penguji II

Dr. H. Al Asy’ari, MM
NIP. 19631004 199103 1 002

Penguji III

Dr. Efi Brata Madya, M.Si
NIP. 19670610 199403 1 003

Penguji IV

Dr. H. Muaz Tanjung, MA
NIP. 19661019 200501 1 003

Mengetahui
An. Dekan

Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

Dr. H. Muaz Tanjung, MA
NIP. 19661019 200501 1 003